

MENGUKUR KESADARAN PARA PENJUAL DI KANTIN SEKOLAH UMUM YPS TERHADAP PENTINGNYA MANAJEMEN RISIKO DALAM KEGIATAN PENJUALANNYA

Alexander Lodeweyk Kolatlana¹, Irma Savitry Zulchaer²,
Safriani Yusuf³

^{1,2}Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Sorowako Lawewu,
Indonesia

³Taman Kanak-Kanak Yayasan Pendidikan Sorowako, Indonesia
Email Korespondensi: lody.kolatlana@yps.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik para penjual di kantin Sekolah Umum YPS mengenal dan memahami risiko yang akan dihadapi oleh penjual serta bagaimana menerapkan strategi pengelolaan risiko dalam usahanya di kantin. Hal ini menjadi relevan mengingat pentingnya manajemen risiko dalam menjaga keberlangsungan bisnis di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana para penjual kantin telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko, identifikasi risiko utama yang dihadapi, serta efektivitas strategi mitigasi risiko yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan dalam penerapan manajemen risiko di kantin sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko secara umum oleh responden sebagai persentase dari operasi sehari-hari mereka dianggap cukup rendah. Selain itu responden juga memiliki sikap positif terhadap manajemen risiko dan esensinya bagi bisnis mereka. Sebagian besar responden yakin akan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan memitigasi risiko. Dukungan dan pelatihan yang diberikan oleh manajemen kantin juga sangat dihargai. Sampel dalam penelitian ini adalah 19 dari 25 penjual yang ada di kantin Sekum YPS dengan mengisi kuesioner yang dibagikan. Dari hasil temuan disimpulkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif akan menghasilkan stabilitas dan pertumbuhan dalam bisnis mereka.

Kata kunci: manajemen risiko, identifikasi risiko, kesadaran terhadap manajemen risiko

PENDAHULUAN

Manajemen risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan bisnis

(ISO, 2018). Dalam konteks kantin sekolah, risiko seperti keamanan pangan, kerugian finansial, dan kepatuhan hukum menjadi tantangan utama. Mengingat kantin merupakan area yang sering dikunjungi siswa, penting untuk memastikan manajemen risiko diterapkan secara efektif guna melindungi kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan operasional.

ISO 31000:2009 menawarkan kerangka kerja yang terintegrasi untuk memastikan penerapan manajemen risiko yang proaktif dan efektif. Selain itu, pendekatan Safety-II (Hollnagel, 2014) menekankan pentingnya mengenali risiko sebelum terjadinya kegagalan. Dengan berbagai ancaman seperti gangguan operasional, penurunan pendapatan, dan kerusakan reputasi, penelitian ini menekankan perlunya strategi manajemen risiko yang komprehensif untuk mendukung keberlanjutan kantin sekolah.

Pemahaman tentang manajemen risiko sangat penting untuk stabilitas bisnis, termasuk kantin sekolah. Namun, rendahnya literasi manajemen risiko di kalangan pedagang, akibat kurangnya pelatihan formal, menjadi hambatan utama (Pascarella et al., 2021; Dhlamini, 2022). Pelatihan dan kolaborasi antara pengelola kantin dan pedagang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan manajemen risiko. Survei dapat menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi tingkat kesadaran ini (McCombes, 2019).

Keberhasilan manajemen risiko di kantin sekolah memerlukan kolaborasi antara penjual dan pengelola, serta peningkatan pemahaman tentang asuransi dan perlindungan keuangan (Neal, 2018). Di Sekolah Umum YPS (Sekum YPS), pedagang kantin memainkan peran vital dalam operasional harian, namun pemahaman mereka tentang manajemen risiko masih perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesadaran pedagang terhadap manajemen risiko dan dampaknya pada aktivitas mereka. Dengan kesadaran yang memadai, risiko dapat dikelola lebih efektif, meningkatkan keamanan serta keberlanjutan usaha, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan siswa dan staf sekolah.

Meskipun manajemen risiko mempunyai peran penting di lingkungan kantin sekolah, tampaknya kesadaran para pedagang kecil dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko masih terbatas. Seringkali, para penjual ini tidak memiliki pelatihan formal dalam manajemen bisnis atau praktik keamanan pangan, dan hanya berfokus

pada keuntungan langsung dibandingkan keberlanjutan dan keamanan jangka panjang. Kesenjangan dalam kesadaran ini menimbulkan beberapa pertanyaan kunci:

- a. Bagaimana tingkat kesadaran manajemen risiko di kalangan pedagang kantin di Sekum YPS saat ini?
- b. Bagaimana potensi kurangnya kesadaran manajemen risiko terhadap keselamatan dan efisiensi operasi mereka?
- c. Jenis praktik manajemen risiko apa, jika ada, yang saat ini diterapkan di antara para penjual tersebut?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai dan mengukur kesadaran manajemen risiko di kalangan pedagang di kantin sekolah Sekum YPS. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengukur tingkat kesadaran pedagang kantin terhadap prinsip-prinsip manajemen risiko.
- b. Mengidentifikasi faktor risiko umum yang dirasakan oleh para penjual dan tindakan apa pun yang mereka terapkan untuk memitigasi risiko ini.
- c. Menganalisis dampak kesadaran para penjual terhadap manajemen risiko terhadap keselamatan dan kualitas lingkungan kantin sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen risiko di kantin sekolah untuk meningkatkan keamanan bahan pangan yang digunakan dan keberlanjutan usaha. Dengan mengidentifikasi kesenjangan kesadaran, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi program pelatihan dan dukungan, serta membantu perumusan kebijakan di Sekum YPS. Hasil penelitian ini memiliki potensi dampak langsung yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan pendidikan secara spesifik, di antaranya:

- a. Meningkatkan kesehatan siswa: Dengan memastikan keamanan pangan di kantin sekolah, risiko terjadinya keracunan makanan atau penyakit akibat konsumsi makanan yang tidak higienis dapat diminimalisir. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan kesehatan siswa, sehingga mereka dapat lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat: Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas makanan yang disajikan di kantin sekolah. Hal ini penting untuk membangun citra positif sekolah dan menarik minat calon siswa baru.
- c. Meningkatkan keberlanjutan usaha kantin: Dengan menerapkan manajemen

risiko yang efektif, kantin sekolah dapat beroperasi lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini akan memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola kantin dan sekolah.

- d. Menjadi rujukan bagi sekolah lain: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program kantin sehat dan aman. Dengan demikian, praktik terbaik dalam manajemen risiko kantin sekolah dapat disebarluaskan secara lebih luas. Mendukung pencapaian tujuan pendidikan: Kantin sekolah yang aman dan sehat merupakan bagian integral dari lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini secara tidak langsung mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Selain itu Penelitian ini sangat relevan dengan tata tertib Kantin Sekolah Umum YPS, karena keduanya menekankan keamanan dan kebersihan pangan. Tata Tertib mengharuskan penjual untuk menjaga kebersihan peralatan dan menyediakan makanan yang memenuhi standar gizi, yang sejalan dengan penelitian yang menyoroti perlunya memastikan keamanan bahan pangan untuk mengurangi risiko keracunan makanan dan meningkatkan kesehatan siswa. Dengan menerapkan tata tertib yang ketat, kepercayaan masyarakat terhadap kualitas makanan di kantin dapat meningkat, yang penting untuk membangun citra positif sekolah dan menarik calon siswa baru. Selain itu, keberlanjutan usaha kantin dapat terjamin melalui praktik yang efisien, dan hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program kantin yang sehat. Secara keseluruhan, baik tata tertib maupun penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Sering digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang berapa banyak, atau seberapa sering sesuatu terjadi. Jenis penelitian ini mengandalkan metode statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam mengkaji status sekelompok manusia, suatu benda, sekumpulan kondisi, sistem pemikiran, atau suatu golongan peristiwa pada masa kini. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan

gambaran, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Tempat penelitian di kantin Sekolah Umum YPS yang terletak di dua kampus. Pertama di Kampus Lawewu dan kedua di Kampus Pontada, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena kedua kantin tersebut merupakan yang terdekat dan cukup dikelola dengan baik oleh pengelola kantin.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pedagang Kantin Sekolah Umum YPS yang berlokasi di dua kampus. Pertama di Kampus Lawewu dan kedua di Kampus Pontada, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Jumlah Penjual yang diteliti sebanyak 19 Penjual dari 25 Penjual.

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai bentuk data (Manawis, 2023). Data adalah kumpulan informasi mentah yang diperoleh dari pengamatan atau eksperimen terhadap suatu populasi, yang berfungsi sebagai landasan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi (langsung dan partisipan), angket, dan dokumen yang relevan (Yin, 2014). Karena ini adalah penelitian kuantitatif yang mengandalkan data numerik untuk menganalisis dan menafsirkan informasi, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei dan Kuesioner. Menurut Mc.Combes (2019) penelitian survei berarti mengumpulkan informasi tentang sekelompok orang dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka dan menganalisis hasilnya. Survei adalah metode umum untuk mengumpulkan data, yang melibatkan penggunaan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok individu. Mereka dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti riset pasar, jajak pendapat, studi akademik, dan penilaian kepuasan pelanggan.

Untuk pengumpulan data, kami menerapkan survei online. Kuesioner dikelola secara elektronik melalui Google Form dan divalidasi oleh Kepala Bidang Pengembangan Sekolah Umum YPS sebelum dibagikan ke seluruh penjual. Kuesioner dibagi ke dalam 2 bagian sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang Identifikasi Risiko

Bagian pertama dari kuesioner ini adalah untuk mengukur seberapa baik penjual mengetahui dan memahami risiko yang akan dihadapi penjual dalam kegiatan usahanya di kantin.

b. Pemahaman tentang Manajemen Risiko

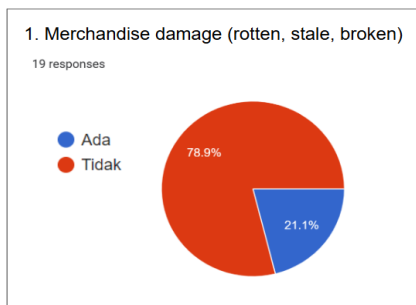
Bagian kedua dari kuesioner ini adalah untuk mengukur seberapa baik penjual memahami dan menerapkan strategi manajemen risiko dalam kegiatan usahanya di kantin.

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran Identifikasi Risiko

Bagian pertama dari kuesioner ini adalah untuk mengukur seberapa baik penjual mengetahui dan memahami risiko yang akan dihadapi penjual dalam kegiatan usahanya di kantin. Ada 10 pertanyaan terkait bagian ini, sebagai berikut:

Pertanyaan 1: Apakah ada resiko kerusakan pada barang (seperti busuk, basi, pecah)? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.



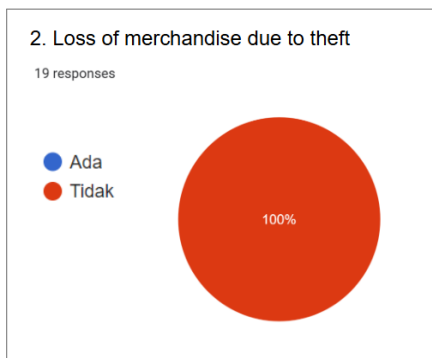
Gambar 1. Identifikasi risiko kesadaran terjadinya kerusakan barang (busuk, basi, pecah)

Terkait pertanyaan 1, 78,9 % responden menjawab tidak ada resiko kerusakan barang (seperti busuk, basi, pecah). Sebaliknya, 21,1 % responden menjawab adanya risiko kerusakan pada barang (seperti busuk, basi, pecah). Ada 5 responden yang menulis beberapa komentar. Seorang responden menulis bahwa biasanya jika barang tidak terjual dalam sehari, biasanya akan dibuang jika sudah basi. Dua

responden menulis itu biasanya ada alat makan (mangkuk/gelas) yang pecah atau hilang dan dua lainnya menulis tidak ada kerusakan barang dagangan.

Pertanyaan 2: Apakah ada resiko kehilangan barang dagangan karena pencurian? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

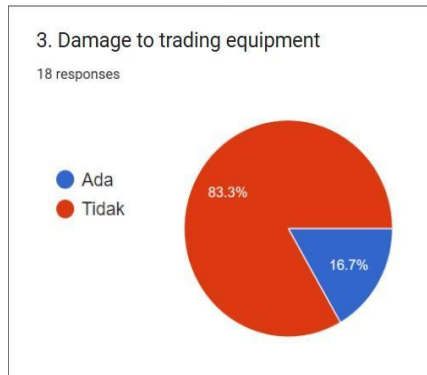
Terkait pertanyaan ke 2, 100% responden menjawab tidak ada risiko kehilangan barang dagangan karena pencurian. Ada 4 responden yang menulis beberapa komentar. Seorang responden menulis bahwa tidak pernah ada barang yang hilang selama tahun ini. Dua responden menulis itu tidak ada kehilangan barang dagangan karena pencurian dan 1 responden tidak menulis apa pun.



Gambar 2. Identifikasi risiko kesadaran kehilangan barang dagangan akibat pencurian

Terkait pertanyaan ke 2, 100% responden menjawab tidak ada risiko kehilangan barang dagangan karena pencurian. Ada 4 responden yang menulis beberapa komentar. Seorang responden menulis bahwa tidak pernah ada barang yang hilang selama tahun ini. Dua responden menulis itu tidak ada kehilangan barang dagangan karena pencurian dan 1 responden tidak menulis apa pun.

Pertanyaan 3: Apakah ada resiko kerusakan pada peralatan trading? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

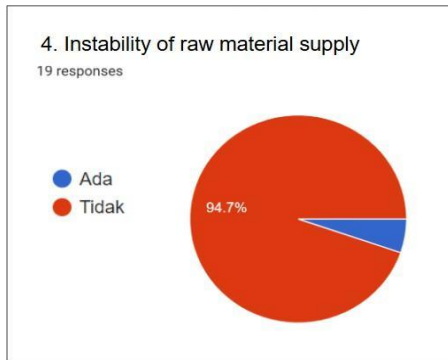


Gambar 3. Identifikasi risiko kesadaran terjadinya kerusakan peralatan perdagangan.

Terkait pertanyaan ke 3, 83,2% responden menjawab tidak ada risiko kerusakan hingga kerusakan peralatan perdagangan. Sebaliknya hanya 16,7 % responden yang menjawab ada risiko kerusakan peralatan dagang). Ada 5 responden yang menulis beberapa komentar. Seorang responden menulis bahwa semuanya baik-baik saja. Ada yang menulis kalau siswa sedang terburu-buru, terkadang wadah sambalnya jatuh dan tumpah. Yang satu menulis tidak ada kerusakan. Ada yang menulis bahwa mangkuk dan sendok sering hilang dan rusak. Akhirnya ada yang menulis Regulator gasnya rusak tapi akan segera diperbaiki.

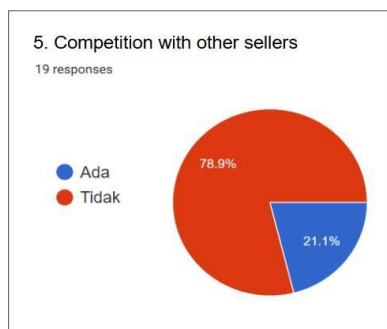
Pertanyaan 4. Apakah ada risiko ketidakstabilan pasokan bahan baku? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

Terkait pertanyaan 4, 94,7 % responden menjawab tidak ada risiko ketidakstabilan pasokan bahan baku. Sebaliknya, hanya 5,3 % responden yang menjawab adanya risiko ketidakstabilan pasokan bahan baku. Ada 2 responden yang menulis komentar mengenai masalah ini. Ada yang menulis bahwa untuk saat ini pasokan material berjalan lancar. Yang lain menulis bahwa ketika siswa pulang lebih awal, mereka terkadang tidak stabil dalam berbelanja sehingga apa yang kami persiapkan biasanya kurang dari biasanya.



Gambar 4. Kesadaran identifikasi risiko ketidakstabilan pasokan bahan baku.

Pertanyaan 5: Apakah ada risiko persaingan dengan penjual lain? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

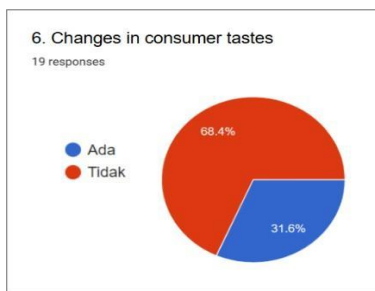


Gambar 5. Kesadaran identifikasi risiko persaingan dengan penjual lain.

Terkait pertanyaan 5, 78,9 % responden menjawab tidak ada risiko persaingan dengan penjual lain. Sebaliknya, 21,1 % responden menjawab ada risiko persaingan dengan penjual lain. Terdapat 4 responden yang menulis komentar mengenai permasalahan ini. Ada yang menulis, terkadang ada penjual yang diam-diam menjual dagangan temannya yang laris manis padahal tidak ada dalam menu jualannya. Setelah ditegaskan dalam aturan, lambat laun menjadi aman. Ada yang menulis tidak ada persaingan menu penjualan karena menu yang dijual berbeda-beda. Ada yang menulis bahwa beberapa menu sama dengan penjual lainnya. Ada yang menulis karena tidak berjualan makanan berat, maka jualannya baru mulai laku di sore hari.

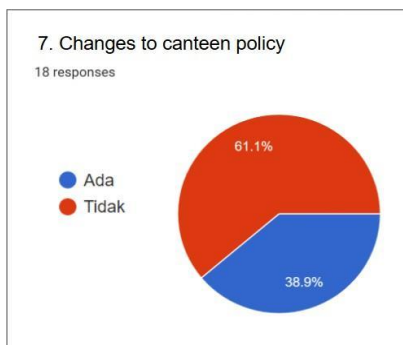
Pertanyaan 6: Apakah terdapat risiko perubahan selera konsumen? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

Terkait pertanyaan 6, 68,4 % responden menjawab tidak ada risiko perubahan selera konsumen. Sebaliknya, 31,6 % responden menjawab ada risiko perubahan selera konsumen. Terdapat 7 responden yang menulis komentar mengenai permasalahan ini. Ada yang menulis, ada perubahan karena masing-masing penjual sudah menentukan menu penjualannya. Ada yang menulis bahwa kita perlu mengikuti perubahan selera saat ini. Ada yang menulis kalau pelajar beli menu A pasti bosan. Jadi mereka membeli sesuai selera mereka. Dan kami para penjual mengetahui menu apa yang paling mereka sukai. Jadi, itu yang lebih banyak disiapkan sedangkan menu lainnya hanya sekedar pelengkap. Seseorang menulis itu tidak ada perubahan rasa karena menu kami disukai siswa. Ada yang menulis bahwa jumlah siswa yang berbelanja bervariasi. Ada yang menulis bahwa siswa biasanya menyukai makanan asin dan minuman dingin. Terakhir, ada yang menulis bahwa siswa cepat bosan.



Gambar 6. Kesadaran identifikasi risiko perubahan selera konsumen.

Pertanyaan 7: Apakah ada risiko perubahan kebijakan kantin? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

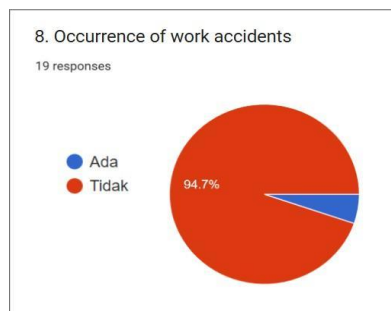


Terkait pertanyaan 7, 61,1 % responden menjawab tidak ada risiko perubahan kebijakan kantin. Sebaliknya, 38,9 % responden menjawab ada risiko perubahan kebijakan kantin. Terdapat 9 responden yang menulis komentar mengenai permasalahan ini. Salah satu responden menulis, kalau bisa aturan bagi kami penjual sebaiknya menggunakan aturan lama dimana setiap outlet boleh menjual menu lain.

Saat ini menu di satu gerai belum bisa dijual di gerai lain. Akhirnya berdampak pada pendapatan kita. Responden lain menuliskan bahwa peraturan lama menyatakan bahwa kendaraan bermotor diperbolehkan mengantarkan barang pada waktu sebelum siswa masuk sekolah, sekitar pukul 05.30 – 06.00, namun karena adanya peraturan baru, penjual tidak diperbolehkan lagi mengendarai sepeda motor untuk mengantarkan barang untuk dijual.

Responden lainnya menuliskan menu yang dijual harus sesuai dengan tender. Salah satu responden menulis seperti ini, “Alhamdulillah dengan adanya perubahan kebijakan, kantin menjadi lebih baik dari sebelumnya.” Responden lain menulis bahwa perubahan menu dilakukan sesuai tender kantin. Salah satu responden menulis seperti ini, “Sudah setahun ini sepeda motor dilarang masuk untuk mengantarkan barang untuk dijual ke kantin, sehingga kami yang mengendarai sepeda motor harus berjalan kaki untuk membawa barang dari luar. Mudah-mudahan kedepannya sepeda motor diperbolehkan masuk lagi ketika anak-anak sudah pulang.” Responden lain menulis bahwa menu kantin berubah dari tahun ke tahun. Ada yang menulis, terkadang ada kegiatan bazar yang tidak melibatkan penjual dari kantin. Terakhir, salah satu responden menulis, “Sebaiknya diberikan kesempatan untuk berkembang dengan adanya menu penjualan khusus di area kantin sekolah.”

Pertanyaan 8: Apakah ada risiko kecelakaan kerja? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

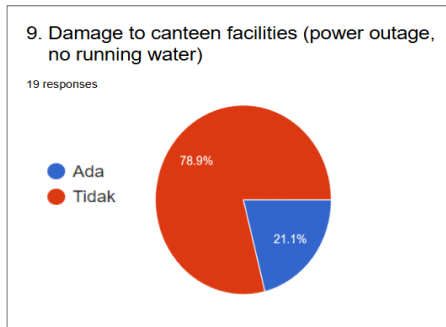


Gambar 8. Kesadaran identifikasi risiko kecelakaan kerja

Terkait pertanyaan 8, 94,7 % responden menjawab tidak ada risiko kecelakaan kerja. Sebaliknya hanya 5,3 % responden yang menjawab adanya risiko kecelakaan kerja. Hanya ada 2 responden yang menulis komentar mengenai masalah ini. Salah satu responden menulis bahwa mereka selalu saling memperingatkan tentang hal-hal

yang berbahaya bagi diri mereka sendiri dan satu responden menulis bahwa tidak ada kecelakaan.

Pertanyaan 9: Apakah terdapat risiko kerusakan pada fasilitas kantin (listrik padam, air tidak mengalir)? Jika ada, mohon berikan penjelasan singkatnya.

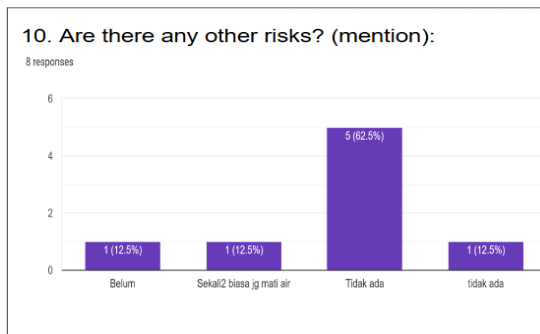


Gambar 9. Identifikasi risiko kesadaran terjadinya kerusakan fasilitas kantin

Terkait pertanyaan 9, 78,9 % responden menjawab tidak ada risiko kerusakan fasilitas kantin (listrik padam, air tidak mengalir). Sebaliknya, hanya 5,3 % responden yang menjawab adanya risiko rusaknya fasilitas kantin (listrik padam, air tidak mengalir). Tidak ada responden yang memberikan komentar terkait permasalahan ini.

Pertanyaan 10: Apakah ada risiko lain? Menyebutkan. Hanya ada 8 responden yang menjawab pertanyaan ini.

Seperti dijelaskan pada diagram di atas, ada yang menulis bahwa sejauh ini belum ada risiko lain. Salah satu responden menulis bahwa kadang-kadang aliran airnya mati. Enam responden menulis tidak ada risiko lain



Gambar 10. Identifikasi risiko lainnya

Pembahasan

Kesadaran Identifikasi Risiko

Persepsi risiko secara umum oleh responden sebagai persentase dari operasi sehari-hari mereka dianggap cukup rendah. Meskipun ada beberapa hal yang diamati, seperti kerusakan peralatan perdagangan, ketidakstabilan pasokan bahan baku, persaingan dengan penjual lain, perubahan selera konsumen atau kebijakan kantin, sebagian besar responden tidak melaporkan kekhawatiran besar mengenai hal ini.

Temuan yang diamati adalah:

- a. Kerusakan Barang: Sebagian besar responden tidak merasa terancam jika barang yang dijual rusak. Hal ini dapat menjadi petunjuk mengenai praktik penyimpanan dan penanganan yang baik.
- b. Pencurian: Tidak ada yang melaporkan kasus risiko hilangnya barang karena pencurian, yang merupakan indikasi lingkungan yang aman.
- c. Kerusakan pada Peralatan Perdagangan: Beberapa melaporkan kemungkinan kerusakan pada peralatan yang digunakan dalam perdagangan, yang menunjukkan perlunya praktik pemeliharaan dan perbaikan.
- d. Stabilitas rantai pasokan: Sebagian besar responden tidak menyoroti ketidakstabilan pasokan bahan baku. Hal ini menunjukkan rantai pasok yang sangat andal
- e. Persaingan: Banyak responden merasakan persaingan dari penjual lain. Hal ini mengingatkan kembali perlunya kebijakan penetapan harga yang agresif dan produk yang terdiferensiasi agar menonjol.
- f. Preferensi konsumen: beberapa responden menyoroti perubahan selera konsumen sebagai salah satu risiko, dan lebih lanjut menggarisbawahi perlunya mengikuti perubahan tren pasar.
- g. Kebijakan kantin: Cukup banyak responden yang mengatakan bahwa perubahan kebijakan kantin merupakan salah satu potensi risiko, sehingga fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi mungkin diperlukan.
- h. Kecelakaan kerja: Meskipun kecelakaan kerja dikatakan terjadi pada persentase kecil dari total jumlah responden, tindakan keselamatan perlu dilakukan untuk mencegah hal serupa terjadi di masa depan.
- i. Fasilitas kantin: Listrik padam dan gangguan air tercatat sebagai beberapa kerusakan fasilitas kantin oleh sebagian kecil responden, artinya fasilitas tersebut memerlukan pemeliharaan dan mempunyai rencana cadangan.

Dari temuan di atas, beberapa celah yang dapat dijadikan analisa selanjutnya adalah:

- a. Praktik pemeliharaan dan perbaikan peralatan perdagangan dan fasilitas kantin ditingkatkan untuk meminimalkan potensi risiko.
- b. Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan rencana darurat untuk mengatasi segala kemungkinan gangguan pada rantai pasokan dan perubahan preferensi konsumen.
- c. Berikut ini adalah strategi kompetitif yang direkomendasikan untuk diterapkan, dengan produk dan layanan yang terdiferensiasi untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.
- d. Langkah-langkah keselamatan diperkuat untuk mencegah kecelakaan kerja.
- e. Memberikan informasi, berkomunikasi secara berkala, dan berkolaborasi dengan manajemen kantin terhadap risiko dan perubahan lingkungan operasional.

Kesimpulan

Penelitian ini mengukur tingkat kesadaran penjual di kantin Sekolah Umum YPS terhadap manajemen risiko dalam kegiatan penjualannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, para penjual memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap risiko yang mungkin terjadi dalam operasional sehari-hari. Namun, persepsi risiko mereka terhadap berbagai potensi ancaman masih relatif rendah. Beberapa risiko utama yang teridentifikasi meliputi kerusakan barang dagangan, perubahan selera konsumen, persaingan dengan penjual lain, serta perubahan kebijakan kantin. Meskipun sebagian besar responden merasa tidak mengalami kendala signifikan, beberapa di antaranya mengakui adanya tantangan seperti keterbatasan akses terhadap bahan baku dalam kondisi tertentu dan risiko kecelakaan kerja. Selain itu, beberapa pedagang merasa perlu adanya kebijakan yang lebih fleksibel untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen kantin sangat dihargai oleh para penjual, terutama dalam aspek pelatihan dan kebijakan operasional. Strategi mitigasi risiko yang dilakukan saat ini cenderung masih bersifat reaktif daripada proaktif, sehingga peningkatan pemahaman dan implementasi manajemen risiko yang lebih sistematis menjadi penting. Oleh karena itu, direkomendasikan agar praktik pemeliharaan fasilitas dan peralatan dagang ditingkatkan, serta adanya penyuluhan dan pelatihan berkala bagi para penjual terkait strategi mitigasi risiko. Selain itu, komunikasi antara pengelola kantin dan penjual perlu diperkuat untuk memastikan penerapan kebijakan yang lebih inklusif dan

mendukung keberlanjutan usaha. Dengan manajemen risiko yang lebih baik, kantin sekolah dapat beroperasi lebih stabil, mendukung kesejahteraan siswa dan staf sekolah, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan kantin.

Referensi

Abe, S., & Others. (2018). *Science of societal safety: Living at times of risks and disasters* (pp.

121–122). Springer Open. Springer Nature Singapore Pte Ltd.

Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>

Bhandari, P. (2020). Population vs. sample: Definitions, differences & examples. Scribbr.

Retrieved from <https://www.scribbr.com/methodology/population-vs-sample/>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dhlamini, J. (2022). Strategic risk management: A systematic review from 2001 to 2020. *Journal of Contemporary Management*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/364982457_Strategic_risk_management_A_systematic_review_from_2001_to_2020

Hollnagel, E. (2014). *Safety I and safety II: The past and future of safety management* (1st ed.).

Boca Raton, FL: CRC Press.

IBM.(2024). What is risk management? Retrieved from <https://www.ibm.com/topics/risk-management>

ISO. (2018). ISO 31000:2009 risk management – Principles and guidelines. International Organization for Standardization. Retrieved

from

https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-2775-9_11

Manawis, R. (2023). What are data collection techniques? *Safety Culture*. Retrieved from <https://safetyculture.com/topics/data-collection/data-collection-techniques/>

McCombes, S. (2019). Survey research: Definition, examples & methods. Scribbr. Retrieved from <https://www.scribbr.com/methodology/survey-research/>

Neal, R. (2018). An introduction to risk management. Retrieved from <https://mrsc.org/stay-informed/mrsc-insight/october-2018/an-introduction-to-risk-management>

Pascarella, G., et al. (2021). Risk analysis in healthcare organizations: Methodological framework and critical review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 2897–2911. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S303212>

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Thomas, L. (2020). Simple random sampling: Definition, steps & examples. Scribbr. Retrieved from <https://www.scribbr.com/methodology/simple-random-sampling/>